

HUBUNGAN *HEALTH LOCUS OF CONTROL* TERHADAP TINGKAT KEPATUHAN KONTROL GLIKEMIK PADA PASIEN DIABETES MELITUS TIPE 2

Onieqie Ayu Dhea Manto¹, Cynthia Eka Fayuning Tjomiadi¹, Rico Naim¹,

¹Program Studi Sarjana Keperawatan, Fakultas Kesehatan, Universitas Sari Mulia

Info Artikel

Submitted: 06-07-2022

Revised: 06-07-2022

Accepted: 25-07-2022

*Corresponding author
Onieqie Ayu Dhea Manto

Email:
onieqie89@gmail.com

ABSTRAK

Latar Belakang: Diabetes melitus adalah salah satu penyakit kronis yang disebabkan karena pankreas tidak dapat menghasilkan insulin yang cukup untuk tubuh. Tujuan dari pengelolaan diabetes mellitus adalah untuk mendorong perilaku hidup sehat sesuai dengan metode pengobatan yang disarankan. Lima pilar pengelolaan diabetes mellitus adalah makanan, obat-obatan, olahraga, perawatan kaki dan kontrol glikemik. salah satu pilar pengobatan diabetes melitus adalah kontrol glikemik dengan *health locus of control* yang jarang disadari dalam proses pengendalian. Pandangan individu tentang seseorang yang berdampak pada kesehatan dikenal sebagai *health locus of control*. Faktor internal seperti kecenderungan untuk bekerja keras untuk menyembuhkan, keinginan untuk selalu berpikir optimis, dan keyakinan bahwa kerja keras harus dilakukan jika seseorang menginginkan pemulihan adalah contoh karakteristik internal yang dapat diprediksi oleh individu dan digunakan sebagai *locus of control*. **Tujuan:** Mengetahui hubungan antara *health locus of control* terhadap tingkat kepatuhan kontrol glikemik pada pasien diabetes melitus tipe 2 di Puskesmas Terminal Banjarmasin. **Metode:** Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dan menggunakan pendekatan studi *cross sectional*. Jumlah sampel sebanyak 73 orang dengan teknik *purposive sampling*. **Hasil:** Hasil uji korelasi *Spearman's rho* dengan $\alpha = 0,05$. Dari hasil uji statistik *Spearman's rho* didapatkan nilai signifikan $0,198 > 0,05$ menunjukkan tidak ada hubungan antara *health locus of control* terhadap tingkat kepatuhan kontrol glikemik. **Kesimpulan:** Kepatuhan tidak hanya di pengaruhi oleh *health locus of control* tetapi juga dipengaruhi oleh faktor lain seperti pemberian obat-obatan, pola diet, aktivitas fisik ataupun *foot care* (perawatan kaki)

Kata kunci: diabetes melitus, *health locus of control*, kepatuhan, kontrol glikemik

ABSTRACT

Background: Diabetes mellitus is a chronic disease caused by the pancreas not being able to produce enough insulin for the body. The goal of managing diabetes mellitus is to encourage healthy living behaviors according to the recommended treatment methods. The five pillars of diabetes mellitus management are food, medication, exercise, foot care and glycemic control. One of the pillars of diabetes mellitus treatment is glycemic control with a *health locus of control* which is rarely realized in the control process. An individual's view of a person's impact on health is known as the *health locus of control*. Internal factors such as the tendency to work hard to heal, the desire to always think optimistically, and the belief that hard work must be done if one wants to recover are examples of internal characteristics that individuals can predict and use as *locus of control*. **Objective:** To determine the relationship between *health locus of control* and the level of glycemic control compliance in patients with type 2 diabetes mellitus at the Banjarmasin Terminal Health Center. **Method:** his study uses quantitative methods and uses a *cross sectional study* approach. The number of samples as many as 73 people with *purposive sampling* technique. **Result:** *Spearman's rho* correlation test results with $= 0.05$. From the results of the *Spearman's*

rho statistical test, a significant value of $0.198 > 0.05$ showed that there was no relationship between health locus of control and the level of glycemic control compliance. **Conclusion:** Compliance is not only influenced by health locus of control but also influenced by other factors such as medication administration, diet, physical activity or foot care.

Keywords: compliance, diabetes mellitus, glycemic control, health locus of control

PENDAHULUAN

Menurut (Wahyuni et al., 2019) diabetes mellitus adalah sebuah kondisi metabolisme yang memiliki gejala hiperglikemik akibat sekresi insulin yang menyimpang. Ketidakmampuan pankreas untuk membuat insulin atau ketidakmampuan tubuh untuk memanfaatkan insulin yang dihasilkan adalah dua faktor utama penyebab diabetes mellitus, suatu kondisi kronis. Insulin, hormon yang diproduksi oleh pankreas, bertanggung jawab untuk mengangkut glukosa dari makanan ke dalam aliran darah dan ke dalam sel, di mana ia dapat digunakan untuk menghasilkan energi (Wibisana et al., 2021).

Prevalensi diabetes melitus selalu mengalami kenaikan setiap tahunnya, Artinya 9,3% penduduk dunia akan terdiagnosis diabetes melitus pada 2019, menurut *International Diabetes Federation Organization (IDF)*. Akan ada peningkatan kasus karena kondisi ini menjadi lebih umum. Diabetes mellitus menjadi lebih umum di seluruh dunia, menurut penelitian tertentu. World Health Organization (WHO) total penderita diabetes di Indonesia diperkirakan akan meningkat lebih dari dua kali lipat pada tahun 2030, dari perkiraan 8,4 juta pada tahun 2000 menjadi 21,3 juta (Nugroho et al., 2021). Indonesia menduduki urutan ke 7 ditahun 2018 dengan total penderita diabetes melitus sebanyak 14,4 juta penduduk dan diperkirakan akan terus meningkat antara tahun 2030 dan 2045 (Kementerian Kesehatan RI, 2019 dan *International Diabetes Federation (IDF)* dalam (Ardeliani et al., 2021)).

Data Dinas Kesehatan Provinsi Kalsel menunjukkan Kalimantan Selatan yang menduduki peringkat keempat pada 2016, pada tahun 2017 menempati urutan ketiga, sedangkan pada tahun 2018 mengalami penurunan jumlah penderita Diabetes Melitus (Sary & Maulida, 2019). Kota Banjarmasin menempati urutan ke 10 kota terbanyak menderita Diabetes Melitus dan urutan ke 2 dari 12 penyakit tidak menular (Monica & Hadi, 2020). Pada tahun 2020 Puskesmas Terminal Banjarmasin memiliki jumlah pasien Diabetes Melitus terbanyak yaitu sejumlah 2.077 dan pada bulan Januari – November 2021 jumlah penderita Diabetes Melitus sebanyak 993 orang.

Lima pilar pengelolaan diabetes mellitus adalah makanan, obat-obatan, olahraga, kontrol glikemik, dan perawatan kaki. Tujuan dari pengelolaan diabetes mellitus adalah untuk mendorong perilaku hidup sehat sesuai dengan metode pengobatan yang disarankan (Wibisana et al., 2021). Menurut (Saswati et al., 2020) diabetes mellitus dapat terjadi hiperglikemia dan hipoglikemia, serta dampak jangka panjang termasuk retinopati diabetik, yang disebabkan oleh kerusakan pada pembuluh darah di jaringan di belakang mata, dan gagal jantung yang disebabkan oleh nefropati. ginjal, saraf, proteinuria, protein berlebihan dalam urin, luka atau borok, gangren, atau kematian jaringan akibat kekurangan suplai darah, dan dampak psikososial. Mengontrol kadar gula darah dan memantau kadar HbA1C dapat membantu mencegah dampak buruk yang terjadi. Banyak metode dari kontrol glikemik yang dapat dilakukan, namun salah satu yang jarang disadari adalah kemampuan psikologis yaitu *health locus of control*.

Locus of control internal atau *locus of control* untuk kesehatan, misalnya, berarti pasien yakin bahwa tindakan secara langsung memengaruhi kesejahteraan mental dan fisik. Akibatnya, keyakinan bahwa kesehatan dapat diubah oleh individu dalam posisi otoritas, seperti dokter atau profesional medis lainnya, adalah lokus kontrol kesehatan yang paling menonjol kedua. Persepsi individu bahwa ia tunduk pada keinginan nasib atau kesempatan adalah jenis ketiga dari *locus of control* (Adhanty et al., 2021).

Pandangan individu tentang seseorang yang berdampak pada kesehatan dikenal sebagai *health locus of control*. Faktor internal seperti kecenderungan untuk bekerja keras untuk menyembuhkan, keinginan untuk selalu berpikir optimis, dan keyakinan bahwa kerja keras harus dilakukan jika seseorang menginginkan pemulihan adalah contoh karakteristik internal yang dapat diprediksi oleh individu dan digunakan sebagai lokus dari kontrol. Sementara itu, kekuatan eksternal akan lebih pasif, lamban untuk bertindak, dan kurang tertarik untuk mencari solusi atas masalah karena seseorang percaya bahwa elemen eksternal dapat mengendalikannya (Susanti, 2018). Kontrol diri dan lingkungan eksternal memiliki dampak yang signifikan terhadap kepatuhan individu, terutama dalam hal kontrol glikemik dalam manajemen diabetes (Haskas & Suryanto, 2019).

Pengendalian kontrol glikemik masih banyak ragu dan tidak mampu untuk mengendalikan dikarenakan ketidakmampuan dalam mengonsumsi makanan manis dan hanya beberapa orang yang berasumsi bahwa Diabetes Melitus diyakini dapat disembuhkan dengan pengaturan gula darah.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai diabetes melitus.hubungan *health locus of control* terhadap tingkat kepatuhan kontrol glikemik pada pasien

METODE

Jenis penelitian ini adalah kuantitatif asosiatif simetris yang berupaya mengkarakterisasi dan menguji pengertian hubungan antara dua variabel atau lebih. Menggunakan pendekatan studi *Cross sectional*, metode observasional dan kuantitatif digunakan secara bersamaan untuk menetapkan korelasi antara variabel independent dan variabel dependen. Jumlah responden didapatkan sampel 73 responden menggunakan rumus *slovin*. Mengingat bahwa pengambilan sampel *non-probability* adalah strategi pengambilan sampel yang tidak memberikan anggota populasi yang dipilih kemungkinan yang sama atau sama untuk dijadikan sampel dan menggunakan teknik *Purposive Sampling* yaitu untuk membedakan antara pengambilan sampel dengan kriteria inklusi dan eksklusi.

HASIL

Tabel 1. Distribusi frekuensi berdasarkan umur

Variabel	Kategori variabel	n	%
Umur	21-30	4	5.5
	31-40	12	16.4
	41-50	26	35.6
	51-60	23	31.5
	>60	8	11.0
TOTAL		73	100

Sumber: Data Primer, 2022

Tabel 2. Distribusi frekuensi berdasarkan jenis kelamin

Variabel	Kategori variabel	n	%
Jenis Kelamin	Laki-laki	24	32.9
	Perempuan	49	67.1
TOTAL		73	100

Sumber: Data Primer, 2022

Tabel 3. Distribusi frekuensi berdasarkan pendidikan terakhir

Variabel	Kategori variabel	n	%
Pendidikan Terakhir	Tidak Sekolah	2	2.7
	SD/Sederajat	16	21.9
	SLTP/Sederajat	14	19.2
	SLTA/Sederajat	28	38.4
	Diploma	4	5.5
	Perguruan Tinggi	9	12.3
TOTAL		73	100

Sumber: Data Primer, 2022

Tabel 4. Distribusi frekuensi lama menderita

Variabel	Kategori variabel	n	%
Lama Menderita	>3 bulan – 5 tahun	58	79.5
	>5 tahun – 10 tahun	14	19.2
	>10 tahun – 15 tahun	0	0
	>15 tahun – 20 tahun	1	1.4
TOTAL		73	100

Sumber: Data Primer, 2022

Tabel 5. Distribusi frekuensi riwayat keturunan

Variabel	Kategori variabel	n	%
Riwayat Keturunan	Ada	36	49.3
	Tidak	37	50.7
TOTAL		73	100

Sumber: Data Primer, 2022

Tabel 6. Distribusi frekuensi health locus of control

Health Locus Of Control	Jumlah (n)	Persentase (%)
Tinggi	40	54.8
Sedang	33	45.2
Rendah	0	0
Total	73	100

Sumber: Data Primer, 2022

Tabel 7. Distribusi frekuensi tingkat kepatuhan kontrol glikemik

Tingkat Kepatuhan Kontrol Glikemik	Jumlah (n)	Persentase (%)
Patuh	52	71.2
Tidak Patuh	21	28.8
Total	73	100

Sumber: Data Primer, 2022

Tabel 8. Hubungan health locus of control terhadap kepatuhan kontrol glikemik pada pasien diabetes melitus tipe 2 di puskesmas Terminal Banjarmasin

Corellation			
		Health locus of control	Tingkat kepatuhan kontrol glikemik
<i>Spearman's rho</i>	Health locus of control	Correlation coefficient	1.000
		Sig. (2-tailed)	.
		N	73
	Tingkat kepatuhan kontrol glikemik	Correlation coefficient	.152
		Sig. (2-tailed)	.198
		N	73

Sumber: Data Primer, 2022

PEMBAHASAN

1. Data demografi responden

Berdasarkan hasil analisis pada penelitian ini, dapat diketahui bahwa pasien dipuskesmas terminal sebagian besar berumur 41-50 tahun sebanyak 26 (35,6%) responden. Usia merupakan faktor yang dapat mempengaruhi risiko seseorang terkena Diabetes Melitus; Setelah usia 45 tahun, organ tubuh bekerja kurang efektif, sehingga produksi insulin dari pankreas menurun, insulin tidak lagi dapat mencapai sel-sel jaringan karena mereka telah menjadi kurang sensitif terhadap insulin (Hasdianah, 2012 dalam (Watta et al., 2020).

Jenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 49 (67,1%) responden. Menurut (Jayanti & Fitriyani, 2022), wanita yang mengalami menopause dan proses penuaan akan mengalami penurunan fungsi organ yang akan mempengaruhi kerja insulin. Akibatnya, gula darah tidak dapat mencapai sel untuk diubah menjadi energi.

Pendidikan terakhir yaitu SLTA/Sederajat sebanyak 28 (38,4%) responden. Kemampuan seseorang dalam mengambil keputusan dapat dipengaruhi oleh tingkat pendidikan yang

dimilikinya. Individu yang berpendidikan lebih tinggi biasanya memiliki banyak pengetahuan kesehatan, memungkinkan mereka untuk mengelola kesehatan mereka dengan lebih baik.

Lama menderita diabetes melitus > 3 bulan – 5 tahun sebanyak 58 (79,5%) responden. Penelitian ini sejalan dengan (Ilmi et al., 2020) yang menyatakan distribusi yang paling dominan lama menderita Diabetes Melitus adalah selama 1 – 5 tahun sebanyak 36 responden (86%). Menurut (Trisnadewi et al., 2018) menyatakan bahwa kemungkinan komplikasi kronis meningkat semakin lama seorang pasien menderita Diabetes Melitus dan kondisi hiperglikemik. Penelitian tidak sejalan dengan teori tersebut. Berdasarkan hasil penelitian, mayoritas responden mengalami komplikasi antara 1 dan 5 tahun, namun tidak ada responden yang mengalami masalah terus-menerus, menunjukkan bahwa gaya hidup sehat dan teratur tidak selalu dikaitkan dengan komplikasi bagi penderita Diabetes Melitus.

Tidak memiliki riwayat diabetes melitus yang sama dengan keluarga yaitu 37 (50,7%) responden. Hal ini terjadi kemungkinan dikarenakan adanya factor lain yang menyebabkan memiliki penyakit diabetes mellitus

2. *Health locus of control* pada pasien diabetes melitus tipe 2 di Puskesmas Terminal Banjarmasin

Berdasarkan hasil analisis pada penelitian ini, dapat diketahui bahwa *health locus of control* tinggi pada pasien diabetes melitus tipe 2 di puskesmas terminal yaitu sebanyak 40 (54,8%) orang. Hasil penelitian ini sejalan dengan (Katuuk & Gannika, 2019), menyatakan bahwa responden paling tinggi memiliki *HLOC* sebanyak 26 oarang (65%). Sebuah studi yang menegaskan bahwa ada tiga lokus kontrol kesehatan yang terpisah oleh (Susanti, 2018) tidak setuju dengan hal ini dikarenakan pada *internal health locus of control* menyatakan bahwa responden memiliki kendali terbatas atas kesehatannya sendiri yang rendah yaitu 56 (52,8%) orang, pada *powerfull others health locus of control*, menyatakan bahwa responden memiliki tingkat kepercayaan yang tinggi terhadap keputusan perawatan kesehatan yang dibuat oleh orang lain karena mereka memiliki *locus of control* yang tinggi atas kesehatan mereka sendiri yaitu 61 (57,5%) dan pada *chance locus of control*, menyatakan bahwa responden memiliki keyakinan kontrol pada takdir, nasib dan keberuntungan yang tinggi yaitu 63 (59,4%).

Dari data analisis penelitian tersebut dapat dijelaskan bahwa *health locus of control* pada penderita diabetes melitus di puskesmas terminal Banjarmasin memiliki kontrol terhadap kesehatannya, dan tidak ada yang lebih dominan akan tetapi semuanya sama baik kontrol terhadap kesehatannya sendiri, kontrol kesehatan dipercayakan kepada orang lain, maupun keyakinan kontrol pada takdir, nasib dan keberuntungan. Ketika seseorang merasa lebih bertanggung jawab atas kesehatannya sendiri, mereka akan lebih cenderung untuk mengambil langkah proaktif untuk meningkatkan kondisi kesehatan yang ada (Katuuk & Gannika, 2019).

Menurut (Susanti, 2018) *Health locus of control* adalah jenis keyakinan individu tentang seseorang yang dapat mempengaruhi kesehatan seseorang. Ketika orang mengembangkan prediksi tentang berbagai keadaan yang dapat mendukung realitas perilaku dari penyebab internal, *locus of control* sedang bekerja seperti kecenderungan untuk bekerja keras untuk melakukan upaya pemulihan, untuk selalu mencari solusi untuk masalah, untuk selalu berpikir positif, dan untuk percaya bahwa kerja keras diperlukan jika seseorang ingin sembuh. Saat ini terjadi, pengaruh eksternal akan menjadi kurang aktif, kurang impulsif, dan kurang tertarik untuk mencoba menemukan jawaban atas masalah karena mereka percaya bahwa mereka dapat mengendalikan seseorang.

3. Tingkat kepatuhan kontrol glikemik pada pasien diabetes melitus tipe 2 di Puskesmas Terminal Banjarmasin

Berdasarkan hasil analisis pada penelitian ini, dapat diketahui bahwa sebagian besar tingkat kepatuhan kontrol glikemik yang patuh pada pasien diabetes melitus tipe 2 di puskesmas terminal yaitu sebanyak 52 (71,2%) orang. Hasil penelitian ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh (Ratnasari et al., 2021), menyatakan mayoritas pasien memiliki tingkat kepatuhan yang tinggi atau patuh yaitu 38 (42,2%) orang. Keberhasilan

terapi pasien sangat bergantung pada kepatuhan. Pasien dengan diabetes tipe 2 harus mendiskusikan pentingnya kepatuhan dengan penyedia layanan kesehatan mereka (Saibi et al., 2020).

Kepatuhan yang baik dalam melakukan kontrol glikemik diperlukan agar dapat berhasil mengelola diabetes mellitus (Windasari, 2014) dalam (Susilawati et al., 2021). Kontrol glikemik adalah dasar dalam terapi diabetes mellitus, menurut (Ariani, 2018) Pengukuran kontrol glikemik digunakan untuk mengevaluasi kadar gula darah dan melacak jumlah glukosa yang dihasilkan selama metabolisme.

4. Hubungan *health locus of control* terhadap tingkat kepatuhan kontrol glikemik pada pasien diabetes melitus tipe 2 di puskesmas terminal Banjarmasin.

Berdasarkan hasil penelitian dengan menggunakan uji korelasi *Spearman's rho* dengan $\alpha = 0,05$. Dari hasil uji statistik *Spearman's rho* didapatkan nilai signifikan adalah 0,198 ($p > 0,05$) yang berarti dalam penelitian ini adalah tidak adanya hubungan *health locus of control* terhadap tingkat kepatuhan kontrol glikemik pada pasien diabetes melitus tipe 2 di puskesmas terminal Banjarmasin.

Penelitian ini sesuai dengan penelitian (Katuuk & Gannika, 2019) yang tidak menemukan hubungan antara pasien dengan *locus of control* diabetes mellitus tipe 2 dan kepatuhan mereka terhadap terapi insulin di Rumah Sakit GMIM Pancaran Kasih Manado. *Locus of control* untuk kesehatan kadang-kadang dapat bersifat internal dan eksternal pada saat yang bersamaan. Salah satu unsur yang mempengaruhi kepatuhan kontrol glikemik diabetes mellitus adalah sesuatu yang disebut sebagai *health locus of control* seseorang, yang dapat ditemukan dalam kepribadiannya (Susanti, 2018). Perilaku kepatuhan merupakan perilaku yang penting untuk dimiliki oleh setiap individu yang menderita penyakit kronis. Kepatuhan tidak hanya dipengaruhi oleh *health locus of control* tetapi juga di pengaruhi oleh faktor lain seperti pengobatan, pola diet, aktivitas fisik ataupun *foot care* (perawatan kaki).

Aspek intrapersonal dan interpersonal yang dapat mempengaruhi kepatuhan yaitu (usia, jenis kelamin, kepercayaan diri, stres, dan gangguan depresi) serta karakteristik terapi (kompleksitas terapi, rencana perawatan) semuanya termasuk (hubungan pasien dengan penyedia layanan kesehatan) dan faktor lingkungan (kelompok resiko tinggi). Variabel seperti penyedia layanan kesehatan dan lingkungan (seperti berada dalam kelompok berisiko tinggi) mungkin berdampak pada kemampuan pasien untuk mematuhi rencana pengobatan (Katuuk & Gannika, 2019). Kontrol kepatuhan, salah satu pilar yang mempunyai nilai buruk dalam penerapannya. Pandangan pribadi tentang kesehatan dan kepercayaan pada otoritas keduanya berperan dalam apakah orang mematuhi tindakan pengendalian atau tidak (Faizah et al., 2020).

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan serta penilaian dengan kuesioner tentang hubungan *health locus of control* dengan tingkat kepatuhan kontrol glikemik pada pasien diabetes tipe 2 di Puskesmas Terminal tBanjarmasin, maka dapat disimpulkan bahwa:

Health locus of control merupakan jenis kepercayaan seseorang mengenai pribadi yang dapat mengendalikan atas kesehatannya sendiri, kesehatan orang lain, serta keyakinan akan kendali nasib, keberuntungan, dan takdir. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa pasien Diabetes Melitus tipe 2 di Puskesmas Terminal Banjarmasin sebagian besar *health locus of control* tinggi yaitu sebanyak 40 (54,8%) responden. Salah satu kepatuhan adalah kepatuhan kontrol glikemik yang yang mengukur jumlah glukosa yang dihasilkan selama metabolisme dan bertindak sebagai evaluasi keberhasilan konsentrasi gula darah. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa pasien Diabetes Melitus tipe 2 di Puskesmas Terminal Banjarmasin sebagian besar tingkat kepatuhan kontrol glikemik yang patuh yaitu sebanyak 52 (71,2%) responden. Berdasarkan hasil penelitian dengan uji statistik *Spearman's rho* didapatkan nilai signifikan adalah 0,198 ($p > 0,05$) yang berarti dalam penelitian ini adalah tidak ada hubungan *health locus of control* terhadap tingkat kepatuhan kontrol glikemik pada pasien Diabetes Melitus tipe 2 di Puskesmas Terminal Banjarmasin. Kepatuhan tidak hanya dipengaruhi *health*

locus of control tetapi juga dipengaruhi oleh faktor lain seperti pengobatan, pola diet, aktivitas fisik ataupun *foot care* (perawatan kaki).

DAFTAR PUSTAKA

- Adhanty, S., Ayubi, D., & Anshari, D. (2021). Hubungan Health Locus of Control dengan Kepatuhan Diet pada Pasien Diabetes Mellitus Tipe 2 di RSUD Kota Depok Tahun 2020. *Perilaku Dan Promosi Kesehatan: Indonesian Journal of Health Promotion and Behavior*, 3(1), 8–18.
- Ardeliani, I. G. A. I., Ratnasari, P. M. D., & Yuliawati, A. N. (2021). Analisis Hubungan Kepatuhan Pengobatan Terhadap Kontrol Glikemik Pasien Diabetes Melitus Tipe 2 Di Instalasi Rawat Jalan Rumah Sakit “X” Buleleng. *Jurnal Ilmiah Ibnu Sina*, 6(2), 331–340.
- Ariani, N. L. S. N. (2018). Hubungan Diabetes Self Care Management Dengan Kontrol Glikemik Pada Pasien Diabetes Melitus Tipe 2 Di Upt Kesmas Gianyar 1 Tahun 2018. *Poltekkes Denpasar*.
- Faizah, N., Hani R, M. I., & Nofalia, I. (2020). Hubungan Tingkat Kepercayaan dan Persepsi Dengan Tingkat Kepatuhan Kontrol Pada Pasien Diabetes Melitus Tipe 2 [STIKes Insan Cendekia Medika Jombang]. <http://repo.stikesicme-jbg.ac.id/id/eprint/3921> [Diakses: 14/November/2021]
- Haskas, Y., & Suryanto, S. (2019). Locus of Control: Pengendalian Diabetes Melitus Pada Penderita Dm Tipe 2. *Jurnal Riset Kesehatan*, 8(1), 13.
- Jayanti, K. D., & Fitriyani, N. (2022). Gambaran Karakteristik Pasien Diabetes Melitus di Puskesmas Semen Tahun 2021 Diabetes Melitus Patients Characteristic at Semen Health Center in 2021. *Jurnal Riset Pengembangan Dan Pelayanan Kesehatan*, 1(1), 1–8.
- Katuuk, M., & Gannika, L. (2019). Hubungan Health Locus of Control Dengan Kepatuhan Terapi Insulin Pada Pasien Dm Tipe Ii Di Rsu Gmim Pancaran Kasih Manado. *Jurnal Keperawatan*, 7(1).
- Maimunah, S., Asrinawaty, & Rahman, E. (2020). Terhadap Kejadian Diabetes Militus Type Ii Di Rsud Dr . H . Moch Ansari Saleh Banjarmasin Tahun 2020. *EPrints UNISKA*, 1–10.
- Monica, W., & Hadi, Z. (2020). Hubungan Keturunan , Kebiasaan Makan Dan Gaya Hidup Dengan Penyakit Diabetes Melitus (Dm) Di Wilayah Kerja Puskesmas Sungai Mesa Kota Banjarmasin Tahun 2020. *EPrints UNISKA, Dm*.
- Nugroho, S. L., Anggorotomo, W., & Rafie, R. (2021). Lama Menderita Dan Kontrol Glikemik Berhubungan Dengan Penurunan Fungsi Kognitif Pada Pasien Diabetes Melitus Tipe 2. *Jurnal Kebidanan Malahayati*, 7(3), 495–501.
- Ratnasari, P. M. D., Ardeliani, I. G. A. I., & Yuliawati, A. N. (2021). Analisis Hubungan Kepatuhan Pengobatan Terhadap Kontrol Glikemik Pasien Diabetes Melitus Tipe 2 Di Instalasi Rawat Jalan Rumah Sakit “X” Buleleng. *Jurnal Ilmiah Ibnu Sina*, 6(2), 331–340.
- Saibi, Y., Romadhon, R., & Nasir, N. M. (2020). Kepatuhan Terhadap Pengobatan Pasien Diabetes Melitus Tipe 2 di Puskesmas Jakarta Timur. *Jurnal Farmasi Galenika (Galenika Journal of Pharmacy) (e-Journal)*, 6(1), 94–103.
- Sary, E. W., & Maulida, R. (2019). Pengaruh Pemberian Rebusan Labu Siam (*Sechium edule*) Terhadap Penurunan Kadar Gula Darah Pada Penderita Diabetes Melitus Tipe II Di Wilayah Kerja Puskesmas Cempaka Banjarmasin. *Global Health Science*, 4(4), 325–331.
- Saswati, N., Sutinah, S., & Dasuki, D. (2020). Pengaruh Penerapan Hipnosis Lima Jari untuk Penurunan Kecemasanpada Klien Diabetes Melitus. *Jurnal Endurance*, 5(1), 136.
- Susanti, R. D. (2018). Hubungan Motivasi dan Health Locus Of Control dengan Kepatuhan Diet Penderita Diabetes Melitus (Vol. 53, Issue 9) [Universitas Ailangga].
- Susilawati, E., Prananing, R., Hesi, P., & Soerawidjaja, R. A. (2021). Hubungan Efikasi Diri terhadap Kepatuhan Perawatan Kaki Diabetes Melitus pada Masa Pandemi The Relationship between Self Efficacy and Diabetes Mellitus Foot Care Compliance in Pandemic Period. *Falatehe Health Journal*, 8(3), 152–159.
- Trisnadewi, N. W., Adiputra, I. M. S., & Mitayanti, N. K. (2018). Gambaran Pengetahuan Pasien Diabetes Melitus (Dm) Dan Keluarga Tentang Manajemen Dm Tipe 2. *Bali Medika Jurnal*, 5(2), 165–187.

- Watta, R., Masi, G., & Katuuk, M. E. (2020). Screening Faktor Resiko Diabetes Melitus Pada Individu Dengan Riwayat Keluarga Diabetes Melitus Di Rsud Jailolo. *Jurnal Keperawatan*, 8(1), 44.
- Wahyuni, K. I., Prayitno, A. A., & Wibowo, Y. I. (2019). Efektivitas Edukasi Pasien Diabetes Mellitus Tipe 2 Terhadap Pengetahuan dan Kontrol Glikemik Rawat Jalan di RS Anwar Medika. *Jurnal Pharmascience*, 6(1), 1.
- Wibisana, E., H, H. W., & Chotimah, S. (2021). Hubungan Tingkat Pengetahuan Dengan Kepatuhan Pelaksanaan Diet Pada Pasien Diabetes Mellitus. *Jurnal Ilmu Keperawatan Indonesia (JIKPI)*, 2(1), 8–13.